

Peran Kepercayaan Sosial dan Sentralitas Jaringan Terhadap Persepsi Resiko Bencana Alam

Sapta Widhi Wusana, Rahmat Hidayat¹
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
saptawidi@gmail.com

Abstract. *This research is aimed to understand the risk perception of Merapi disaster in hazardous community, by viewing the contribution of social network centrality and social trust towards risk perception of natural disaster. Hypotheses in this research are; social network centrality (degree, closeness, betweenness, eigenvector centrality) and social trust which all together are able to predict Merapi's disaster risk perception. This research was conducted at Dusun Gondoarum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY, with 83 total respondents, research data revealed by psychological scale and name generator. Result of this research prove that social trust, centrality degree, centrality betweenness, centrality closeness, and centrality eigenvector all together are able to predict merapi's disaster risk perception, with 30.9 % coefficient determination value (R^2). Which mean that the research hypothesis is convicted. Two predictor which gave a big role towards natural disaster risk perception are social trust and eigenvector centrality with coefficient determination at 23.6%.*

Key words : centrality, social network analysis, social trust, disaster risk perception

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengungkap ada tidaknya kontribusi kepercayaan sosial dan sentralitas jaringan sosial terhadap persepsi risiko bencana alam. Sentralitas jaringan diimplementasikan dalam empat (4) bentuk, yakni; aktivitas, kontrol, independensi dan pengaruh aktor. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah; kepercayaan sosial bersama-sama dengan implikasi sentralitas (aktivitas, kontrol, independensi dan pengaruh) dapat memprediksi persepsi risiko bencana merapi. Pengambilan data dilakukan di Dusun Gondoarum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, dengan melibatkan 83 orang reseponden. Data penelitian diungkap menggunakan skala psikologi, pertanyaan terbuka (*open ended questionarre*) dan generator nama. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepercayaan sosial, aktivitas, independensi, kontrol dan pengaruh aktor dalam jaringan secara bersama-sama mampu memprediksi persepsi risiko bencana alam, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 30.9%. Artinya hipotesis penelitian dinyatakan terbukti. Dua prediktor yang memberikan peran besar terhadap persepsi risiko bencana alam adalah kepercayaan sosial dan pengaruh aktor dalam jaringan dengan besaran koefisien determinasi sebesar 23.6%. Artinya semakin tiinggi kepercayaan sosial dan semakin kuat pengaruh sosial aktor dalam jaringan, maka persepsi risiko akan semakin rendah. Adanya kepercayaan sosial dan peran sentral aktor dalam jaringan memunculkan pemahaman bahwa ancaman atau bencana gunung merapi adalah terprediksi dan dapat dikendalikan.

Kata kunci: sentralitas, analisis jaringan sosial, kepercayaan sosial, persepsi risiko Bencana

Memahami perhitungan akan terjadinya bencana alam tentu sudah menjadi keahlian pakar. Terdapat beragam instrumen yang telah digunakan untuk memprediksikan sebuah bencana. Namun, bagi masyarakat awam, ada banyak hal yang bisa disangkut-pautkan dengan terjadinya bencana alam, mulai dari sikap manusia, sifat hubungan dengan alam, atau bahkan hal-hal yang bersifat mistis. Salah satu contoh, misalnya mitos keterkaitan antara erupsi merapi dengan gejala spiritual di tanah jawa (Yogyakarta). Masyarakat awam, dengan latar belakang dan konteks yang berbeda-beda, tentu dapat membangun pemahaman yang berbeda tentang bencana erupsi gunung merapi.

Ketika terjadi bencana alam, ketidakmampuan mengontrol atau mengendalikan ancaman dan bahaya dari bencana tersebut, akan menghadirkan situasi ketidakpastian (*uncertainty*) di masyarakat. Membicarakan tentang bahaya, tentu tidak dapat melepaskan kata "risiko" didalamnya.

Suatu keadaan/kejadian dianggap sebagai berisiko bergantung pada persepsi risiko, yang dipahami sebagai kemungkinan atau probabilitas suatu kecelakaan akan terjadi dan seberapa peduli kita dengan konsekuensi yang dimunculkan. Wogalter DeJoy dan Laughery (1999) menggambarkan persepsi risiko sebagai gagasan terhadap kesadaran akan keselamatan, kesadaran dan pengetahuan tentang bahaya, kemungkinan, dan kemungkinan potensial dari suatu situasi atau keadaan yang berpotensi bahaya.

Salah satu pendekatan dalam memahami persepsi risiko yakni paradigma psikometrik. Asumsi yang penting dalam pendekatan psikometri adalah bahwa risiko secara inheren adalah subjektif. "Risiko

tidak ada 'di luar sana', independen dari pikiran dan budaya kita, dan menunggu untuk diukur" (Slovic, 1992). Kajian paradigma psikometri banyak berbicara tentang bagaimana sifat-sifat personal berkontribusi terhadap tingkatan persepsi risiko, seperti perasaan (Sjoberg, 2007), kepercayaan terhadap otoritas (Siegrist & Cvetkovich, 2000), kepercayaan terhadap komunitas (Paton, 2007), pengetahuan dan pengalaman (Bateman, Georgiou, Day, & Langford, 2000) dan ciri kepribadian (Gulliver & Begg, 2007; Rundmo, Moen, & Sjöberg, 2004).

Kepercayaan ditengarai mampu memberikan kontribusi terhadap persepsi risiko, misalnya dalam kajian Siegrist and Cvetkovich (2000). Jika dikaji lebih dalam, individu ketika menghadapi situasi yang dianggap berisiko akan membutuhkan kepercayaan untuk; mengurangi situasi ketidakpastian sosial yang dihadapinya, menjauhkan munculnya eksploitasi dari orang lain serta berharap kepercayaan dapat mereduksi risiko yang dipersepsikan (Luo, 2005).

Yamagishi (1989) mengajukan konsepsi tentang kepercayaan sosial, yang tidak mengarah pada individu atau kelompok tertentu, namun lebih terhadap orang-orang, lingkungan atau konteks yang melingkupi seseorang. Kepercayaan sosial menjadi modal, ketika dihadapkan pada situasi yang benar-benar anonim dan bahkan ambigu, seseorang akan bersandar akan keyakinannya terhadap ada tidaknya niatan baik orang lain. Ini menjelaskan kenapa kepercayaan sosial sering dianggap sebagai representasi sosial atas standar moral masyarakat (Delhey & Newton, 2004). Yamagishi dan Yamagishi (1994) mengajukan dua komponen utama dari kepercayaan sosial atau *general Trust*, yakni *honesty* dan *trustworthy*.

Berbeda dengan kepercayaan interpersonal atau partikularistik,

kepercayaan sosial ditujukan untuk mengurangi kompleksitas lingkungan sosial sekaligus menguatkan dorongan untuk terlibat dalam hubungan sosial (Kuz & Giandini, 2012). Jenis kepercayaan ini sangat penting tatkala individu memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemahaman yang spesifik.

Kepercayaan merupakan salah satu unsur dari modal sosial, yang berperan menjadi perekat bagi hubungan dalam kelompok masyarakat. Kepercayaan dalam hal ini akan meningkatkan probabilitas keberhasilan individu untuk menjalin kerjasama dengan efektif (Field, 2005).

Kajian sebelumnya tentang keterkaitan kepercayaan dengan persepsi resiko memang belum sepenuhnya menunjukkan konsistensi, meskipun demikian kepercayaan sosial/umum dinilai cukup berperan terhadap persepsi resiko (Poortinga, Pidgeon & Lorenzoni, 2005). Bahkan Bakir (2006) menegaskan bahwa kepercayaan merupakan unsur dasar pembentuk persepsi resiko publik. Namun Sjöberg (2008) menilai kepercayaan sosial hanya memberikan sedikit kontribusi terhadap persepsi resiko, itupun dimediasi oleh kepercayaan epistemik. Terdapat kontradiksi hubungan dalam kajian Sjöberg (2008) ini, yang menunjukkan bahwa sensitivitas terhadap resiko ternyata mendahului terbentuknya kepercayaan sosial. Sensitivitas atas resiko memunculkan kehati-hatian dan kewaspadaan, di sisi lain meningkatkan kebutuhan akan pentingnya orang yang dipercaya (Sjöberg, 2008).

Keberadaan atribut personal yang dapat berkontribusi terhadap persepsi resiko, ternyata belum sepenuhnya mampu mengupas dinamika persepsi resiko. Hal tersebut melatari pertanyaan "*adakah hal lain yang bisa menumbuhkan persepsi resiko di luar unsur internal dalam diri?*" (Carlin, Somma & Mayberry, 2008).

Burt (1987) dalam *contagion theory* menjelaskan bahwa persepsi resiko individu dipengaruhi oleh persepsi orang lain dalam jaringan komunikasinya. Pertukaran gagasan dan pengetahuan antar individu dalam sebuah jaringan sosial melalui hubungan antar aktor sangat membantu dalam mengelola dan menafsirkan ketidakpastian, yang selanjutnya mendasari persepsi resiko (Borgatti & Foster, 2003).

Jaringan sosial dalam hal ini berfungsi sebagai saluran di mana orang-orang berbagi, menerima, bertukar informasi tentang resiko atau kejadian terkait resiko. Individu mengamati dan berinteraksi dengan anggota jaringannya untuk menentukan apakah resiko dapat diterima secara sosial; pada gilirannya. Jaringan dapat memfasilitasi amplifikasi atau atenuasi persepsi resiko, memotivasi individu dan kelompok untuk mengambil tindakan untuk menghindari, mentolerir, atau memodifikasi resiko (Mutter, 2009).

Seseorang bisa membangun persepsi resiko bencana berbasis pada peran dalam jaringan sosial (Wasserman & Faust, 1994). Individu akan mencerpah informasi dalam jaringan untuk mengidentifikasi dan mengartikan fenomena yang "mungkin" terjadi, preferensi individual akan sulit muncul lebih-lebih ketika jaringan memiliki ikatan kuat (Granovetter, 1983).

Borgatti, Everett dan Johnson (2013) membedakan kajian tentang aktor dalam jaringan dan jaringan itu sendiri secara holistik. Meninjau model penelitian Stead, Polunin dan Turner (2014), sentralitas aktor ditempatkan menjadi variabel untuk menggambarkan posisi dan peran aktor dalam jaringan. Sebuah jaringan dengan nilai sentralitas tinggi menunjukkan adanya beberapa aktor (sentral) dalam jaringan yang menerima informasi berlimpah dari banyak aktor lain di dalam jaringan sosialnya, namun di sisi lain sebagian besar

aktor hanya akan menerima sedikit informasi (Valente & Costenbader, 2003).

Sentralitas dalam jaringan sosial menjelaskan peran dan posisi seseorang dalam struktur sosial, implikasinya adalah individu dengan posisi dan peran yang berbeda akan memiliki preferensi atau kecenderungan tertentu akibat acuan informasi yang berbeda. Keberadaan individu dalam sebuah proses informasi (alur) seringkali bukan dikarenakan adanya kecenderungan atau sifat personal tertentu, namun karena individu tersebut memiliki peran atau posisi tertentu yang bisa meningkatkan peran, keterlibatan atau nilai penting terhadap informasi.

Stead, dkk. (2014) menempatkan sentralitas sebagai kunci utama mengungkap arus informasi dalam jaringan. Sentralitas tinggi artinya terdapat peran aktif aktor dalam menyebarkan informasi, bisa mengalirkan informasi dengan cepat dalam jaringan (Reed, Prell & Hubacek, 2009). Sentralitas terbagi dalam dua indikator utama, yakni *In-degree* dan *out-degree centrality*, yang secara khusus menunjukkan arus informasi yang masuk dan keluar dari aktor (Stead, dkk., 2014; Valente & Costenbader, 2003; Reed, dkk., 2009). Sedangkan Friedkin (1991); Borgatti (2005); Borgatti, Everett dan Johnson (2013), memaparkan tentang sentralitas yang tidak hanya menghitung jumlah masuk dan keluarnya informasi atau *link* dari aktor/individu, namun secara detail mengungkap peran dan posisi individu dalam struktur jaringan, yakni melalui *closeness*, *betweenness* dan *eigenvector centrality*.

Berdasarkan kajian Freeman (1979), Friedkin (1991), dan Borgatti (2005), penulis mengajukan empat jenis sentralitas untuk menilai posisi dan peran aktor (individu). Keempat sentralitas tersebut yaitu; *degree*, *closeness*, *betweenness* dan *eigenvector centrality*.

Jaringan sosial didasarkan pada nilai-nilai bersama, kepentingan dan hubungan antar anggota yang membutuhkan adanya sifat-sifat terpercaya didalamnya. Kepercayaan sosial, apabila dipadukan dengan kedekatan dan keberfungsian individu dalam jaringan sosial tentunya akan mereduksi persepsi risiko. Anggapan ini dibangun dari pemahaman bahwa posisi dan peran dalam jaringan sosial terbentuk dari hubungan antar aktor/individu, dan kepercayaan sosial itu sendiri juga mengarah pada orang-orang di sekeliling aktor, yang dapat diasumsikan masuk ke dalam jaringan sosialnya.

Berdasarkan paparan diatas, penulis membangun dugaan tentang peran kepercayaan sosial dan sentralitas jaringan terhadap persepsi risiko. Adanya kepercayaan sosial didukung dengan peran penting dalam jaringan akan mempengaruhi penilaian seseorang akan risiko bencana alam. Selanjutnya, hipotesis penelitian ini berbunyi "Sentralitas jaringan sosial (*degree*, *closeness*, *betweenness*, *eigenvector centrality*) dan kepercayaan sosial secara bersama-sama dapat memprediksi persepsi risiko bencana alam".

Metode

Penelitian ini dilakukan di Dusun Gondoarum, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY. Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pertimbangan bahwa masyarakat dusun tersebut secara terus-menerus dihadapkan pada potensi erupsi gunung Merapi, karena lokasinya yang cukup dekat dengan pusat erupsi (puncak Merapi) dan berada dalam Kawasan Rawan Bencana 2. Responden dalam penelitian ini awalnya berjumlah 157 responden. Selanjutnya dengan menghilangkan *outliers* dan responden yang terpisah dari jaringan sosialnya atau tidak menjadi referensi aktor lain dalam

jaringan (*isolate*), maka tersisa sebanyak 83 responden.

Data dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala psikologi dan generator nama. Skala Persepsi Risiko terdiri dari 31 aitem dengan nilai reliabilitas *cronbach's-alpha* 0,893. Skala Kepercayaan Sosial dalam penelitian ini menggunakan skala *Generalized Trust Scale* (Yamagishi & Yamagishi, 1994) yang sudah diadaptasi dengan 6 aitem. Nilai reliabilitas *cronbach alpha* Skala Kepercayaan Sosial sebesar 0,845. Analisis komponen dengan rotasi VARIMAX dilakukan untuk menguji faktor pembobot pada skala adaptasi, untuk mengetahui kesesuaian bobot dimensi berdasarkan skala asli (bahasa Inggris) dari Yamagishi dan Yamagishi (1994). Hasilnya analisis komponen membuktikan adanya dua komponen, aitem 1 dan 3 membentuk komponen/dimensi A (*Honesty*) dan aitem 2, 4, 5 dan 6 membentuk komponen/dimensi B (*Trustworthy*).

Kuesioner arus informasi dalam jaringan sosial disusun mengacu pada model Name-Generator dan Name-Interpreter untuk mengungkap jaringan sosial ego-network. Name-Generator digunakan untuk mengidentifikasi relasi responden dan menggambarkan batas-batas jaringan, sedangkan Name-Interpreter digunakan untuk memperoleh informasi tentang sifat hubungan didalamnya. Hasil dari *name-generator* selanjutnya dituangkan dalam matrix kedekatan (*adjacency matrix*) yang memuat hubungan/relasi aktor dengan aktor yang lain. Model matrix ini menggunakan pendekatan tak-berbobot.

Hasil

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden (56,6%) berada dalam kategori persepsi risiko rendah. Hasil tersebut selaras dengan rerata empirik persepsi risiko sebesar 78,36 yang juga berada dalam kategori rendah. Hasil

ini dapat diartikan bahwa warga Dusun Gondoarum, Desa Wonokerto menilai bahwa ancaman merapi tidaklah sepenuhnya berbahaya atau mengancam keselamatan para warga.

Hasil klasifikasi skor kepercayaan sosial menunjukkan sebagian besar responden (54,2%) berada dalam kategori tinggi, hal ini selaras dengan rerata empirik yang berada di dalam kategori tinggi pula (20,64). Sedangkan kepercayaan sosial berkategori sedang ditunjukkan oleh 25 responden (30,1%) dan kategori rendah (12 orang/14,5%).

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel kepercayaan sosial, *in-degree*, *in-close*, *betweenness* dan *eigenvector* mampu memberikan kontribusi nilai R sebesar 0,555 ($p < 0,01$) dengan koefisien determinansi (R^2) sebesar 0,309 atau 30,9%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Namun demikian, tidak semua variabel independen mampu memberikan kontribusi terhadap persepsi resiko bencana alam (gunung merapi). Hasil analisis lanjutan dengan model *stepwise* menemukan model terbaik dapat dicapai

Tabel 1. Hasil analisis regresi

Prediktor	R	R ²	p
Kepercayaan Sosial, <i>Eigenvector</i> , <i>In-Degree</i> , <i>Betweenness</i> , <i>In-Closeness</i>	0.555	0.309	0.00*
Kepercayaan Sosial, <i>Eigenvector</i> , <i>Betweenness</i> , <i>In-Closeness</i>	0.540	0.292	0.00*
Kepercayaan Sosial, <i>Eigenvector</i>	0.486	0.236	0.00*

*signifikan < 0.05

hanya dengan menggunakan kombinasi dua variabel independen saja, yakni kepercayaan sosial (X1) dan *eigenvector*

centrality (X2), dengan persamaan regresi, $Y = 95.715 - 0,787 X1 - 13.017 X2$.

Kepercayaan sosial (X1) dan *eigenvector centrality* (X2) memiliki kontribusi negatif terhadap persepsi risiko bencana alam, yang artinya semakin tinggi kepercayaan sosial dan *eigenvector centrality* maka semakin rendah risiko bencana gunung merapi yang dipersepsikan.

Diskusi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepercayaan sosial dan sentralitas jaringan (*degree, closeness, betweenness* dan *eigenvector centrality*) secara bersama-sama mampu memprediksi persepsi risiko bencana alam. Amatan terhadap sebaran data persepsi risiko menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menunjukkan persepsi risiko dalam kategori tinggi maupun sangat tinggi.

Sjöberg (1999) telah memperkirakan fenomena seperti ini, dengan menyebutkan bahwa persepsi risiko itu tidaklah berdiri sebagai sebuah objektivitas kaku, namun merupakan konstruksi sosial yang diramu dengan keyakinan dan pemahaman individual. Meninjau Sjöberg (1999), maka ada proses dimana individu mengkalkulasikan risiko dan membangun kemungkinan-kemungkinan. Hal ini terjelaskan dalam hasil wawancara, bahwa sebagian besar responden memahami ancaman dari gunung merapi bersifat temporer, bahaya itu ada, namun tidak setiap saat. Dalam situasi “tenang” seperti saat ini, maka kehidupan di lereng gunung merapi dipahami secara positif.

Dalam situasi “tenang”, seperti saat ini, maka kehidupan di lereng gunung merapi dipahami secara positif (berkah, indah, tenang dan nyaman). Temuan selama pengambilan data mendapati masih banyak warga yang menyatakan adanya keterikatan budaya dan sejarah dengan merapi, mengidentifikasi dirinya

sebagai “masyarakat merapi” dan menganggap Merapi adalah sebuah berkah. “Berkah” memuat penerimaan atas kehidupan di lereng merapi (dusun Gondoarum) secara holistik, yang memuat aspek psikologi, sosial, ekonomi sekaligus nilai-nilai transendental pada warga Gondoarum. Gunung merapi, juga dianggap memiliki peran lain, yakni menjaga keseimbangan dunia (alam semesta). Hal ini tercermin dalam pandangan masyarakat tentang merapi sebagai “puser jagad” dan “soko guru” kehidupan, mengacu pada Triyoga (2010) merapi memang diyakini menjadi salah satu unsur yang tidak bisa dilepaskan dalam kosmologi Jawa (Tengah).

Kerangka budaya masyarakat Gondoarum, didukung situasi geologis merapi yang cukup tenang, dapat mereduksi persepsi risiko terhadap ancaman bahaya merapi. Meninjau pernyataan Mearns dan Flin (1995), persepsi risiko tidak dapat terlepas dari konteks sosial budaya yang melingkupi sebuah masyarakat. Nilai-nilai budaya dan mitologi merapi yang mengakar kuat di masyarakat Gondoarum, disertai dengan adanya kepercayaan sosial, menurut Rothstein dan Eek (2006) akan memangkas ketakutan-ketakutan yang muncul di masyarakat.

Kuatnya kepercayaan sosial di masyarakat Gondoarum, dapat dikaitkan dengan bagaimana masyarakat Jawa mengembangkan kerangka diri (*Self*) secara umum. Jatman (2000) menyatakan bahwa orang Jawa, memiliki kepekaan dan keterikatan kuat dengan relasi-relasi sosialnya. Temuan Susetyo, Widiyatmadi dan Sudiantara (2014) menyatakan bahwa karakter *self* orang Jawa cenderung bercirikan *interdependent construal of self*. Kuatnya keterkaitan antar manusia satu sama lain dalam konteks masyarakat Jawa,

menjadi pijakan bagi berkembang kuatnya kepercayaan sosial.

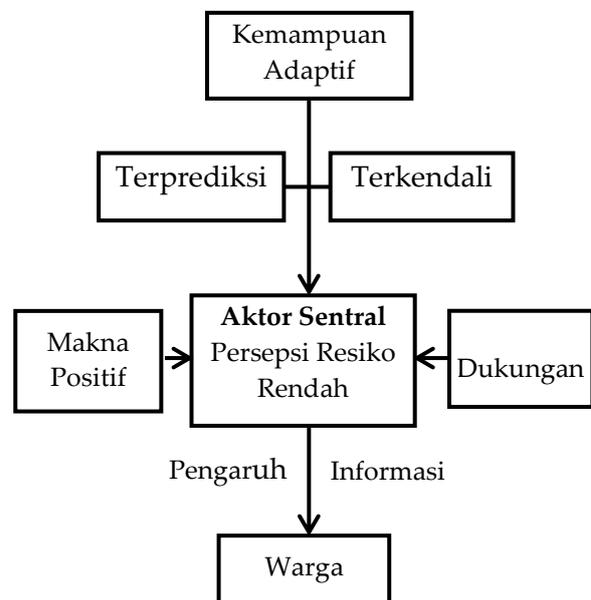
Kepercayaan sosial, selain mereduksi kekhawatiran dan meningkatkan optimisme dalam menghadapi suatu bahaya, sekaligus menjadi acuan dalam membangun model mental tentang keterandalan dan harapan dalam situasi sosial. Kepercayaan sosial juga dapat mengurai ketidakpastian-ketidakpastian sosial (Luo, 2005), sekaligus menjaga sifat-sifat relasi antar manusia dalam sebuah komunitas atau masyarakat.

Kuatnya kepercayaan sosial dalam penelitian ini, akan selaras dengan berkembangnya harapan dan keyakinan positif terhadap peran lingkungan sosial dalam menghadapi ketidakpastian. Hal tersebut dapat menjelaskan kenapa kepercayaan sosial berbanding terbalik dengan persepsi resiko bencana. Hasil ini menguatkan temuan peneliti sebelumnya, seperti Luo (2005), Das dan Teng (2004) dan Siegrist dan Cvetkovich (2000), tentang hubungan negatif kepercayaan sosial dengan persepsi risiko. Kepercayaan sosial mereduksi kekhawatiran dan sebaliknya meningkatkan optimisme dalam menghadapi suatu bahaya.

Kepercayaan sosial dapat secara strategis mengurai ketidakpastian-ketidakpastian sosial (Luo, 2005), meretas batas pengetahuan dan pemahaman spesifik antar individu dan membantu memprediksi risiko dengan berlandaskan keyakinan niatan baik dan kesediaan membantu (Siegrist & Cvetkovich, 2000). Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan sosial bersama dengan sentralitas eigenvektor menjadi prediktor utama terhadap persepsi risiko ($R^2 = 0,236$).

Individu dengan nilai sentralitas eigenvektor tinggi (perangkat dusun dan anggota komunitas) memiliki pengetahuan, keterbaruan informasi, jaringan pendukung sekaligus akses (dalam banyak hal).

Pengetahuan ditengarai mampu mereduksi persepsi risiko (McCarty, dkk. 2013; Slovic, dkk. 1999). Sedangkan posisi struktural dan anggota komunitas, bila melihat kajian Sjolberg (1999), maka posisi sebagai orang yang tahu mendetail (*experts*) sebenarnya justru lebih mengetahui potensi risiko, dan lebih mudah membangun pemahaman bahwa risiko tersebut betul adanya. Menariknya, temuan penelitian ini membuktikan sebaliknya, bahwa semakin sentral atau penting posisi seseorang dalam jaringan, ternyata semakin rendah persepsi risiko bencana merapi.



Gambar 1. Kenapa persepsi resiko rendah?

Rendahnya persepsi risiko pada tingkatan perangkat dusun dan anggota komunitas relawan bencana merapi dapat diartikan sebagai adanya peningkatan kapabilitas dalam menghadapi situasi bencana. Peningkatan kapasitas adaptif secara personal maupun kelembagaan, yang terepresentasikan dengan adanya pengetahuan dan kesadaran tentang objek bencana, akan meningkatkan keyakinan individu atau bahkan masyarakat dalam menghadapi sebuah bencana. Kapasitas adaptif akan mereduksi ketidakpastian dari

sebuah situasi dengan landasan kesadaran akan kemampuan untuk mengelola situasi yang berpotensi muncul. Meninjau pengalaman responden, hampir semua responden (98.8%) mengalami erupsi merapi tahun 2010, sedangkan responden yang merasakan dampak erupsi merapi tahun 1994 mencapai hampir 80%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman dengan erupsi merapi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sentralitas aktor dalam jaringan bersama dengan kepercayaan sosial mampu menjadi prediktor bagi persepsi risiko bencana merapi di Dusun Gondoarum. Individu dengan sentralitas tinggi dan kepercayaan sosial yang tinggi akan memiliki persepsi risiko bencana merapi yang lebih rendah, demikian sebaliknya, semakin rendah sentralitas seseorang disertai rendahnya kepercayaan sosial akan meningkatkan persepsi risiko bencana merapi.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan prediktor yang secara konsisten memberikan peran adalah kepercayaan sosial dan sentralitas eigenvektor, dengan besaran koefisien determinasi sebesar 23.6%. Model regresi terbaik diperoleh dengan hanya menggunakan dua prediktor yakni kepercayaan sosial (X1) dan *eigenvector centrality* (X2).

Menimbang temuan bahwa informasi terkait bencana bukan topik sehari-hari masyarakat, didukung pula dengan rendahnya kohesivitas jaringan bencana di Dusun Gondoarum. Maka peran anggota komunitas relawan bencana perlu dioptimalkan, sebagai pembawa informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan bencana. Hal tersebut diharapkan bisa mengurangi kesenjangan pengetahuan

maupun peran antar anggota masyarakat, sekaligus menempatkan informasi kebencanaan sebagai sebuah wacana keseharian masyarakat.

Kepercayaan sosial dalam penelitian ini terbukti menjadi prediktor bagi persepsi risiko bencana alam. Namun demikian dalam penelitian ini kepercayaan antar individu yang terkoneksi langsung (*dyad*) belum mendapatkan perhatian sama-sekali. Untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji kepercayaan diadik antar aktor dalam jaringan, sehingga kepercayaan tidak lagi terlepas dari situasi dalam jaringan sosial.

Kepustakaan

- Bakir, V. (2006). Policy Agenda Setting and Risk Communication. *The International Journal of Press/Politics Summer*, 11(3), 67-88.
- Bateman, I.J., Georgiou, S., Day, R.J., & Langford, I.H. (2000). A cognitive social psychological model for predicting individual risk perceptions and preferences. *Cserge Working Paper*. Diunduh dari http://www.cserge.ac.uk/sites/default/files/gec_2000_09.pdf.
- Borgatti, S.P. (2005). Centrality and Network Flow. *Social Network*, 27, 55-71.
- Borgatti, S.P. & Foster, P.C. (2003). The Network Paradigm in Organizational Research: A Review and Typology. *Journal of Management*, 29(6), 991-101.
- Borgatti, S.P., Everett, M.G. & Freeman, L.C. (2002). *Ucinet 6 for Windows: Software for Social Network Analysis*. Cambridge: Analytic Technologies.
- Burt, R.S. (1987). Social contagion and innovation: Cohesion versus structural equivalence. *American Journal of Sociology*, 92, 1287-1335.

- Carlino, S., Somma, R., & Mayberry, G.C. (2008). Volcanic risk perception of young people in the urban areas of Vesuvius: Comparisons with other volcanic areas and implications for emergency management. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 172: 229–243.
- Delhey, J., & Newton, K. (2004). Predicting Cross-National Levels of Social Trust: Global Pattern or Nordic Exceptionalism? *European Sociological Review*, 21(4): 311-327.
- Field, J. (2005). *Modal Sosial*. Medan: Bina Media Perintis.
- Freeman, L.C. (1979). Centrality in Social Network, Conceptual Clarification. *Social Networks*, 1, 215-239.
- Friedkin, N.E. (1991). Theoretical Foundation for Centrality Measures. *AJS*, 96(6), 1478-1504.
- Granovetter, M. (1983). The Strength of Weak Ties: A Network Theory Revisited. *Sociological Theory*, 1, 201-233.
- Gulliver, P & Begg, D. (2007). Personality factors as predictors of persistent risky driving behavior and crash involvement among young adults. *Inj Prev*, 13(6), 376–381.
- Jatman, D. 2000. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Kuz, A & Giandini, R. (2012). Social Network Analysis: a practical measurement and evaluation of Trust in a classroom environment. *Judgment and Decision Making*, 7, 269-283.
- Luo, J.D. (2005). Particularistic Trust and General Trust: A Network Analysis in Chinese Organizations. *Management and Organization Review*, 1(3), 437–458.
- McCarty, C., Eric, C. J., Albert, J.F, Arthur, D. M., Graham, A T., & Linda, M.W. (2013). Cross-Cultural and Site-Based Influences on Demographic, Well-being, and Social Network Predictors of Risk Perception in Hazard and Disaster Settings in Ecuador and Mexico. *Human Nature*, 24, 5–32.
- Mutter, B. A. (2009). *Risk Perception, Social Networks, And Media Frames Associated With Human-Cormorant Interactions In The Great Lakes*, (Tesis tidak diterbitkan). Michigan State University.
- Paton, D. (2007). Preparing for natural hazards: the role of community trust. *Disaster Prevention and Management*, 16(3), 370-379.
- Poortinga, W., Pidgeon, N., & Lorenzoni, I. (2005). Public Perceptions of Nuclear Power, Climate Change and Energy Options in Britain. *Understanding Risk Working Paper*, 06-02. Diunduh dari http://psych.cf.ac.uk/understandingrisk/docs/survey_2005.pdf.
- Reed, M., Prell, C., & Hubacek, K. (2009). Stakeholder Analysis and Social Network Analysis in Natural Resource Management. *Society and Natural Resources*, 22, 501–518.
- Rothstein, B & Eek, D. (2006). Political Corruption and Social Trust. *Rationality & Society*, 21(1), 81-112.
- Rundmo, T ., Moen, B.E. & Sjöberg, L. (2004). *Explaining risk perception. An evaluation of the psychometric paradigm in risk perception research*. Norwegian University of Science and Technology: Department of Psychology.
- Siegrist, M. & Cvetkovich, S. (2000). Perception if hazards: The role of social trust and knowledge. *Risk Analysis*, 20(7), 713-719.
- Susetyo, B. D. P., Widiyatmadi, H. M. E. & Sudiantara, Y. (2014). Konsep Self Dan Penghayatan Self Orang Jawa. *Psikodimensia*, 13(1), 47 – 59.
- Sjöberg, L. (1999). Risk Perception in Western Europe. *Ambio*, 28(6), 543-549.
- Sjöberg, L. (2003). Risk perception is not what it seems: The psychometric paradigm revisited. *Valdor, Values in Decisions on Risk*, 35 (4), 14-29.

- Sjoberg, L. (2007). Emotions and Risk Perception. *Risk Management*, 9(4), 223-237.
- Slovic, P. (1992). Perception of risk: reflections on the psychometric paradigm. In S. Krimsky and D. Golding (Eds.). *Social theories of risk*. Westport, CT: Praeger.
- Slovic, P., McDaniels, T., & Axelrod, L.J. (1999). Perceptions of ecological risk from natural hazards. *Journal of Risk Research*, 2(1), 31-53.
- Stead, M.S., Polunin, N.V.V., & Turner, R. (2014). Social networks and fishers' behavior: exploring the links between information flow and fishing success in the Northumberland lobster fishery. *Ecology and Society*, 19(2), 38-49.
- Triyoga, L. S. (2010). *Merapi dan Orang Jawa: Persepsi dan Kepercayaanannya*. Jakarta: Grasindo.
- Valente, T.W. & Costenbader, E. (2003). The stability of centrality measures when networks are sampled. *Social Networks*, 25, 283-307.
- Wasserman, S.S. & Faust, K. (1994). *Social Network Analysis: Methods and Applications*. New York: Cambridge University Press.
- Wogalter, M.S., DeJoy, D.M., & Laughery, K.R., (1999). *Warnings and Risk Communication*. Philadelphia: Taylor and Francis.
- Yamagishi, M & Yamagishi, T. (1994). Trust and Commitment in the United States and Japan. *Motivation and Emotion*, 18(2), 129-167.
- Yamagishi, T. (1989). Major Theoretical Approach in Social Dilemmas Research. *Japan Psychological Review* (Cook, K.S, Trans.), 32(3), 262-294.